

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Fase Perkembangan Siswa

Fase perkembangan dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik oleh Desmita, merupakan tahapan kehidupan seseorang dengan timbulnya tanda-tanda perilaku khusus. Meskipun beberapa siswa memiliki periode perkembangan yang berbeda, namun secara umum ciri-ciri perkembangan setiap siswa hampir sama.¹

Menurut Maria Montessori, tahap perkembangan siswa termasuk dalam arti biologis, karena perkembangan merupakan pelaksanaan atas asas pokok, yaitu asas kebutuhan dan asas kesibukan sendiri. Tahap perkembangan tersebut, meliputi:

a. Periode I

Periode ini diawali pada usia 0-7 tahun. Periode ini merupakan periode dimana siswa mulai dapat menangkap dan mengenali lingkungan sekitar melalui pancaindra.

b. Periode II

Periode ini ketika siswa usia 7-12 tahun, nama lain dari tahapan ini yaitu periode abstrak. Pada tahap ini siswa mulai dapat menilai perbuatan baik dan jahat manusia serta menumbuhkan manusia dengan perilaku yang baik.

c. Periode III

Pada periode ini siswa akan mulai menemukan jati diri dan adanya kepekaan sosial pada diri siswa. Periode ini mulai pada usia 12-18 tahun.

d. Periode IV

Periode ini dimana siswa sudah mulai masuk usia dewasa, yaitu usia 18 tahun ke atas. Pada periode ini yaitu ditandai dengan adanya periode pendidikan perguruan tinggi pada siswa.²

Adapun Oswald Kroch mengemukakan ciri-ciri psikologis yang banyak dimiliki siswa merupakan permasalahan mental atau emosi salah satunya sifat keras kepala. Tiga tahapan tersebut, yaitu:

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 20.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 22.

- a. Fase anak awal
Anak usia 0-3 tahun merupakan fase anak awal. Fase ini mulai timbulnya kesadaran anak akan kemauannya. Sehingga, ciri pada akhir fase ini anak mulai memberontak atas kemauan yang tidak sesuai dengannya.
- b. Fase keserasian sekolah
Fase ini dimulai pada usia 3-13 tahun. Fase anak mulai suka menolak terhadap kemauan yang bertentangan dengan dirinya. Hal tersebut dianggap hal yang wajar, karena timbulnya kesadaran anak dalam berfikir dan anak merasa kemauan yang dianggapnya sudah tepat.
- c. Fase kematangan
Fase kematangan ketika anak usia 13-21 tahun. Pada fase ini anak mempunyai kesadaran akan kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, sehingga anak mulai dapat memiliki sikap saling menghormati antara sesama, dan sadar bahwa selain dirinya memiliki pendapat yang berbeda. Pada fase ini merupakan terbentuknya kepribadian menuju kematapan atau dalam hal mencari jati diri.³

Sedangkan, Piaget menyatakan tentang pola pikir individu akan semakin maju dengan berbagai tahapan pola pikir mulai dari anak-anak sampai dewasa. Piaget membagi 4 tahapan perkembangan pengetahuan individu, yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor
Tahap sensorimotor mulai pada usia 0-2 tahun. Pada tahapan ini bayi bergerak dengan tindakan fisik untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia luar melalui pengalaman sensor.
- b. Tahap Pra-operasional
Tahap ini dimulai pada usia 2-7 tahun. Tahap pra-operasional anak mulai dapat menghubungkan informasi dari pancaindra dan tindakan fisik. Sehingga, anak mulai dapat menggunakan kata-kata dan gambar-gambar untuk menerangkan dunia luar.
- c. Tahap Pra-operasional Konkret
Tahapan ini anak berada pada usia 7-11 tahun. Tahapan ini anak dapat mengelompokkan benda-benda sesuai dengan masing-masing bentuk. Selain itu, anak mulai dapat berfikir secara logis terhadap kejadian yang fakta.
- d. Tahap Operasional Formal
Tahap operasional formal dimana anak sudah masuk usia 11 tahun-dewasa. Tahap ini anak sudah mampu berfikir secara

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 24.

lebih logis, nyata, dan idealis. Anak pada tahap ini telah disebut menjadi remaja atau bahkan dewasa.⁴

2. Upaya Guru dan Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah

a. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah

Pengertian guru dalam bahasa dapat disebut dengan istilah pendidik. Pengertian tersebut meliputi kata *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Arti kata *murabbi*, yaitu seorang pendidik yang memiliki sifat bijaksana, bertanggungjawab, penuh kasih sayang terhadap siswanya, dan memiliki ilmu pengetahuan. Maksud kata *mu'allim*, berarti guru merupakan orang yang memiliki ilmu tidak hanya dalam teori namun guru memiliki komitmen dalam meningkatkan ilmu yang dimilikinya tersebut. Adapun konsep *ta'dib*, memiliki maksud yaitu guru merupakan pribadi yang mempunyai pengetahuan serta mampu mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut.

Sedangkan secara terminologis, guru merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab atas masa depan siswa, baik pada bidang intelektual, perilaku, dan kreativitas.⁵ Adapun pengertian pendidik menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dalam bab I pasal 1 ayat 6 yaitu, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶ Selain itu, penjelasan mengenai guru juga disebutkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam bab I pasal 1 ayat 1 yaitu, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 101.

⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru Kepribadian Guru* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), 23–24.

⁶ Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁷ Undang-Undang RI, “14 Tahun 2005, Guru dan Dosen,” (30 Desember 2005).

Sesuai pemaparan di atas, maka disimpulkan yaitu guru mempunyai kedudukan utama pada pendidikan. Guru memiliki posisi penting dalam mengembangkan potensi siswa, karena siswa merupakan sentral dalam proses pendidikan. Guru dalam mengembangkan potensi siswa, tidak terlepas dari bagaimana upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar dalam beragam kesempatan. Motivasi merupakan dorongan individu dalam melakukan sesuatu. Guru dapat menggunakan perannya sebagai motivator dalam mengupayakan siswa untuk termotivasi selama proses belajar mengajar.⁸

Adapun usaha yang dapat dilaksanakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari rumah, diantaranya:

- 1) Memberikan nilai sebagai simbol dari hasil belajar siswa.

Guru selalu memberikan nilai kepada siswa berdasarkan hasil belajar siswa. Nilai yang didapatkan siswa dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa. Oleh karena itu, siswa terkadang akan berusaha belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai yang bagus.

- 2) Memberikan hadiah bagi siswa setelah mengerjakan tugas tertentu.

Selain pemberian nilai yang sesuai dengan hasil belajar siswa, guru terkadang memberikan hadiah kepada siswa. Hadiah ini biasanya diberikan ketika pembelajaran, setelah siswa berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Hadiah juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab dengan adanya pemberian hadiah siswa akan lebih tertarik untuk belajar supaya dapat menyelesaikan tugas tertentu.

- 3) Kompetisi persaingan.

Kompetisi persaingan yang baik dapat menjadikan siswa termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar. Kompetisi persaingan dalam pembelajaran, biasanya siswa akan berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus terutama ketika terdapat ulangan. Siswa akan bersaing untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus daripada temannya, untuk itu siswa akan lebih giat dalam belajar.

⁸ Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office 2*, no. 2 (2016): 221–222.

4) *Ego-involvement.*

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya membuat persiapan kegiatan pembelajaran dan menjelaskan kepada siswa. Persiapan tersebut mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan dan petunjuk dari guru.

5) Memberikan ulangan kepada siswa.

Ulangan yang diberikan kepada siswa tidak harus dilakukan terlalu sering, karena hal tersebut akan membuat siswa mudah bosan.

6) Memberi informasi kepada siswa mengenai hasil belajar mereka.

Hasil belajar siswa seringkali dijadikan sebagai dorongan bagi mereka. Apabila hasil belajar mereka bagus maka mereka akan lebih semangat untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil belajar tersebut.

7) Memberikan pujian kepada siswa setelah siswa berhasil melakukan sesuatu.

Pujian tersebut mendorong siswa untuk lebih semangat belajar. Pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada siswa setelah siswa berhasil menyelesaikan tugas pada bidang tertentu.

8) Memberikan hukuman kepada siswa.

Guru dalam memberikan hukuman kepada siswa harus secara tepat dan tidak membahayakan siswa. Pemberian hukuman yang sesuai dan bijaksana akan mendukung motivasi belajar bagi siswa.⁹

Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan seorang guru, antara lain:

1) Memberi keluangan waktu bagi siswa untuk bercerita.

Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan mengenai masalah belajar atau kesulitan yang dialami siswa.

⁹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo, 2005), 92.

- 2) Berkomunikasi dengan orang tua supaya dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan diri

Setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Maka, orang tua perlu memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menyalurkan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

- 3) Memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dapat mendorong siswa belajar.

Ruang lingkup belajar siswa tidak hanya terbatas pada kelas dan guru. Lingkungan di sekitar siswa juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa.

- 4) Memberikan pembelajaran yang nyaman dan baik bagi siswa

Perilaku belajar siswa juga perlu dilaksanakan dengan baik, selain itu penguat dalam pembelajaran disertai dengan bukti yang nyata dapat mendukung kegiatan belajar siswa.

- 5) Menanamkan kepercayaan diri yang baik kepada siswa

Rasa percaya diri penting ditanamkan bagi siswa. Ketika siswa mempunyai kepercayaan diri terhadap apa yang akan siswa kerjakan, maka siswa merasa termotivasi untuk melaksanakan dengan hasil yang baik.

- 6) Guru dapat mengoptimalkan pengalaman yang dimiliki siswa dengan kemampuan belajar siswa.

Guru dalam mengoptimalkan pengalaman yang dimiliki siswa dapat dilaksanakan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan bahan belajar, menemukan masalah dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah ditemukan, serta memberikan penguatan dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰

b. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah

Orang tua merupakan guru pertama bagi siswa, terutama seorang ibu. Orang tua bertanggungjawab secara utuh mengenai perkembangan anak, sebab dapat dikatakan

95. ¹⁰ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

keberhasilan anak adalah kesuksesan orang tua pula. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tinggi kebutuhan, mengakibatkan urusan orang tua semakin kompleks. Akhirnya banyak orang tua keluar rumah untuk bekerja, supaya dapat memperoleh kebutuhan yang kompleks tersebut. Sehingga, orang tua hanya sedikit memiliki kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka di rumah. Pada akhirnya, orang tua menyerahkan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan. Namun, orang tua tetap mempunyai tanggungjawab dalam hal mendidik anak dan ikut terlibat dengan cara berkomunikasi dan kerja sama dengan guru atau pihak lain di sekolah mengenai perkembangan anak selama proses belajar.¹¹

Orang tua sesuai kedudukannya, ayah menjadi kepala keluarga dan ibu menjadi kepala rumah tangga mempunyai peran yang berarti bagi perkembangan anak, salah satunya dalam hal pendidikan yaitu sebagai fasilitator, sebagai pengajar atau pendidik dan sekaligus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa supaya sukses mencapai prestasi belajar.¹²

Orang tua memiliki peran dalam mendukung berbagai kemampuan siswa, baik kemampuan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Orang tua ikutserta untuk mendukung keberhasilan belajar siswa salah satunya yaitu meningkatkan motivasi belajar. Orang tua memotivasi siswa bukan hanya berupa perkataan, melainkan dalam bentuk lain seperti perbuatan supaya siswa mampu termotivasi belajar. Upaya yang perlu dilaksanakan orang tua dalam memotivasi belajar siswa dari rumah, diantaranya:

- 1) Ikutserta selama kegiatan belajar.

Keikutsertaan orang tua selama kegiatan belajar mampu mendukung perilaku belajar siswa. Siswa akan merasa nyaman dalam belajar serta akan memperoleh bantuan dari orang tua ketika menemukan hambatan dalam belajar ketika orang tua ikut terlibat selama proses pembelajaran serta mendukung pendidikan siswa.

¹¹ Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru Kepribadian Guru*, 24.

¹² H. Karmawan, dkk, "Perananan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2012*, 2012, 1-9.

- 2) Mengetahui perkembangan dan kondisi anak baik fisik maupun psikis.

Orang tua perlu memahami bagaimana kondisi siswa. Pemahaman mengenai kondisi siswa dapat digunakan orang tua dalam hal bagaimana nantinya bimbingan yang akan diberikan kepada siswa.¹³ Secara umum, terdapat empat tahapan kondisi siswa, yaitu tahap anak usia 0-3 tahun, tahap prapubertas (3-10 tahun), tahap pubertas (10-14 tahun), serta tahap remaja (15 tahun keatas). Sesuai keterangan diatas, siswa kelas IV SD berada pada antara tahap prapubertas dan tahap pubertas. Pada masa tersebut perkembangan fisik siswa dapat terlihat dari tinggi badan berada pada 46-60 inchi dan berat badan 22,5-42,5 kg.¹⁴

Adapun perkembangan psikis atau psikologis pada siswa kelas IV SD, menurut Oswald Kroch anak berada di fase keserasian sekolah yaitu anak akan mulai menentang terhadap keinginan yang tidak sesuai dengannya. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena kesadaran anak bahwa sifat berfikirnya merasa bahwa dirinya yang lebih benar dari orang lain.¹⁵

- 3) Memahami serta mengatasi kesulitan belajar siswa.

Siswa sering kali mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar. Hambatan dan kesulitan belajar tersebut harus dimengerti orang tua, serta harus diselesaikan dengan mencari solusi terbaik guna memecahkan masalah tersebut. Terdapat beberapa hambatan belajar yang dialami siswa. Salah satunya seperti ketika siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami pembelajaran. Maka, orang tua dapat mengulangi penjelasan pelajaran yang masih dianggap sulit bagi siswa menurut tingkat pemahaman siswa.¹⁶

Selain itu, siswa bahkan dapat mengalami stres akademik ketika belajar dari rumah. Stres akademik

¹³ Hening Hangesty Anurraga, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," *J+Plus UNESA* 7, no. 3 (2018): 1-8.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 74.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 24.

¹⁶ Anurraga, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," 1-8.

biasanya dialami siswa karena pandangan siswa terhadap jumlah pengetahuan yang harus dikuasai dalam waktu tertentu atau berkaitan dengan kegiatan belajar selama belajar dari rumah. Misalnya, durasi waktu belajar, cemas dalam menghadapi ujian atau ulangan, terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan, bahkan manajemen waktu dalam kegiatan belajar dari rumah.¹⁷ Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui dan mengatasi hambatan belajar siswa selama proses pembelajaran.

4) Menjadi fasilitator bagi siswa

Orang tua dalam menjadi fasilitator bagi siswa, perlu disesuaikan dengan perkembangan siswa. Siswa akan cukup termotivasi melaksanakan kegiatan pembelajaran, ketika didukung dengan adanya fasilitas belajar yang memadai bagi siswa.

Selain itu, upaya yang dapat dilaksanakan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah, yaitu:

1) Pemberian penghargaan terhadap keberhasilan siswa.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa dapat dengan cara memberikan hadiah atau kata-kata pujian kepada siswa. Siswa ketika mendapatkan hadiah atau kata-kata pujian karena berhasil menyelesaikan bidang tertentu, siswa akan termotivasi untuk menyelesaikan bidang lain untuk mendapatkan penghargaan kembali.

2) Menyediakan bantuan bagi siswa.

Orang tua dapat membantu siswa salah satunya yaitu ketika terdapat kesulitan dalam belajar dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa. Serta, adanya orang tua yang menemani siswa selama belajar.¹⁸

Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah beragam. Faktor pendukungnya yaitu, memberikan stimulus berupa *reward* atau *punishment* serta memberikan perhatian untuk siswa. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu,

¹⁷ Hadi Pajarianto, dkk, "Study from Home in the Middle of the Covid-19 Pandemic: Analysis of Religiosity, Teacher, and Parents Support Against Academic Stress," *Talent Development & Excellence* 2, no. 2s (2020): 1794–1807.

¹⁸ Hening Hangesty Anurraga, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program *Home Visit* di *Homeschooling* Sekolah Dolan Malang)," :1-8.

perkembangan siswa yang berbeda-beda, kesibukan orang tua, dan lingkungan sekitar.¹⁹

Proses orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar tidak dapat dilakukan secara instan. Orang tua perlu sabar dan melakukan secara terus menerus, dengan selalu memberikan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik salah satunya yaitu dengan melakukan pembiasaan dan memberikan *reward* atau konsekuensi. Seluruh tahapan tersebut memerlukan waktu dan pemikiran. Meskipun tidak mudah, namun hal tersebut lebih mudah dari pada renovasi.²⁰

3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah

a. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Menurut Wanna (2008) dalam Jannie and Wanna (2008), kolaborasi merupakan hubungan kerjasama antara dua pihak. Kolaborasi tersebut berarti bebarapa pihak bekerjasama dalam berbagai usaha. Kata *collaboration* dikembangkan pada abad ke-19 karena adanya perkembangan industrialisasi, kompleksnya organisasi, dan meningkatnya pembagian usaha dan tugas. Kolaborasi dilakukan dengan semua pihak ikut bekerjasama dalam mencapai kemanfaatan bagi seluruh pihak. Hubungan dalam kolaborasi bersifat terus menerus dan saling bergantung. Kolaborasi memiliki beberapa tahapan dalam melakukannya, diantaranya:

- 1) Kolaborasi mengembangkan visi sesuai dengan tujuan bersama.

Kolaborasi dilaksanakan ketika antara pihak yang memiliki kepentingan dan visi yang serupa dalam menggapai kepentingan tertentu sesuai kesepakatan bersama.

- 2) Menyamakan pemahaman dan pengalaman.

Pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh pihak yang akan berkolaborasi digunakan dalam menyelaraskan kegiatan mendatang dan kepentingan yang akan dituju bersama.

¹⁹ Hening, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program *Home Visit* di *Homeschooling* Sekolah Dolan Malang), 1-8.

²⁰ Zulaehah H. dan Ratihqah M.W, *Time Out dalam Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2015), 85.

- 3) Mencari alat atau solusi yang lebih baik, efektif dan konstruktif.

Solusi tersebut meliputi, *Discovery*, menemukan solusi yang terbaik; *Dream*, mengenai visi yang akan dihasilkan; *Design*, mengenai apa yang seharusnya akan dilakukan; *Deliver*, bagaimana *design* yang telah dibuat akan diterapkan atau dilaksanakan.²¹

Guru dan orang tua mempunyai kepentingan bersama mengenai pendidikan siswa. Tujuan tersebut diantaranya yaitu, dalam hal membimbing, membina, mendidik, serta memimpin siswa sesuai dengan perkembangannya untuk menjadi pribadi yang unggul di waktu mendatang. Kolaborasi guru dan orang tua yang baik dapat mewujudkan tujuan tersebut, karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan guru. Guru dan orang tua mampu melaksanakan kolaborasi untuk mendorong siswa termotivasi dalam belajar dengan tekun.²²

Kolaborasi dalam dunia pendidikan yaitu hubungan kerjasama antara sekolah atau madrasah dengan keluarga. Hubungan kerjasama ini, dilakukan dengan adanya kolaborasi guru dan orang tua selama kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa. Dua belah pihak yaitu guru dan orang tua saling mengenal, memahami, menghormati, dan mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar siswa. Adanya kolaborasi ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai tanggungjawab bersama terhadap perkembangan belajar siswa.²³

b. Bentuk-bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Bentuk-bentuk kolaborasi yang dapat diupayakan oleh guru dan orang tua diantaranya, yaitu:

- 1) Membentuk anggota Komite Sekolah

Adanya komite sekolah ini yang beranggotakan beberapa jajaran pengurus sekolah atau madrasah. Kepengurusan dalam komite sekolah dalam melibatkan

²¹ Abdul Sabaruddin, *Manajemen Kolaborasi dalam Pelayanan Publik; Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 25–26.

²² Nazarudin Mgs., “Pola Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang,” *Intizar* 24, no. 2 (2018): 211-217, <https://doi.org/DOI:doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>.

²³ Nyimas Siti Halijah, “Pentingnya Kolaborasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran Daring,” *Metro Riau*, Agustus. 14, 2020.

perwakilan orang tua siswa. Ketika orang tua siswa menjadi bagian dari komite sekolah, diharapkan nantinya orang tua dapat mengetahui bagaimana pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya.

2) Melalui pertemuan bersama

Pertemuan bersama antara guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai hal, diantaranya dalam penerimaan siswa baru, penyerahan laporan hasil belajar siswa, wisuda kelulusan siswa, serta pertemuan lain yang berkaitan dengan perkembangan sekolah dan perkembangan pendidikan siswa.

3) Melalui kegiatan yang dilaksanakan sekolah atau madrasah

Adapun kegiatan yang dilaksanakan sekolah atau madrasah selain kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua, salah satunya yaitu kegiatan *parenting*. Kegiatan *parenting* disini yaitu membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan siswa, mulai dari hal pengetahuan, perilaku, dan keterampilan siswa. Pembahasan lain yaitu berupa bagaimana cara mendidik siswa sesuai dengan tahap pertumbuhan perkembangannya.

Adapun beberapa hal penting yang dapat dilaksanakan dalam kolaborasi antara guru dan orang tua, yaitu:

1) Bidang pendidikan mental

Bidang pendidikan mental dapat meliputi, pengawasan terhadap siswa yang jarang masuk sekolah, kurang disiplin, dan sebagainya.

2) Bidang pengembangan bakat

Adapun bidang pengembangan bakat dapat berkaitan dengan siswa yang memiliki kemampuan atau bakat tertentu dapat dilakukan musyawarah untuk mengembangkan bakat atau kemampuan siswa tersebut.

3) Bidang pengajaran

Bidang pengajaran dapat meliputi, mengawasi siswa ketika mengerjakan PR dan mengumpulkan PR, melaksanakan tugas kelompok, dan sebagainya.

4) Pembinaan jasmani

Adapun yang termasuk dalam pembinaan jasmani, meliputi penyakit yang diderita oleh siswa, faktor bagi siswa yang sering pingsan di sekolah, dan sebagainya.²⁴

c. Kolaborasi Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah

Adanya kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah, perlu dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.²⁵ Guru dan orang tua melakukan kolaborasi dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah juga perlu memiliki hubungan yang positif antara kedua belah pihak. Adapun cara dalam meningkatkan hubungan yang positif antara guru dan orang tua, diantaranya:

1) Menumbuhkan kepercayaan bersama

Kepercayaan perlu ditumbuhkan diantara keduanya. Misalnya, guru percaya ketika siswa belajar dari rumah mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua. Sedangkan, orang tua percaya bahwa guru telah mengupayakan secara tepat dan baik terkait pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dari rumah.

2) Mendiskusikan mengenai perkembangan dan masa depan siswa.

Guru dan orang tua harus mengerti bagaimana kondisi serta perkembangan siswa. Selain itu, guru dan orang tua perlu memahami kemampuan siswa supaya nantinya guru dan orang tua mampu menyediakan bimbingan serta arahan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan siswa.

3) Menciptakan sarana dalam melanjutkan komunikasi secara terbuka.

Sarana untuk komunikasi secara terbuka berarti dapat berupa kegiatan yang akan dilaksanakan guru dan orang tua dalam mendukung hubungan keduanya. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu melaksanakan pertemuan bersama antara guru dan orang tua.

²⁴ Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi)* (Kudus: 2018), 162.

²⁵ Nyimas, "Pentingnya Kolaborasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran Daring."

- 4) Menumbuhkan sikap kerjasama ketika pemecahan masalah.

Guru dan orang tua dapat melakukan berbagai kerjasama dalam memecahkan masalah. Salah satu masalah yang perlu dipecahkan yaitu, bagaimana kolaborasi guru dan orang tua terkait hal meningkatkan motivasi belajar siswa selama belajar dari rumah.²⁶

Menurut Novan Ardi Wiyani dalam *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- 1) Mengadakan pertemuan

Pertemuan antara guru dan orang tua dapat dilaksanakan misalnya pada awal tahun pelajaran. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk mendeskripsikan visi, misi, dan tujuan sekolah, mendapatkan informasi terkait perkembangan siswa, menyampaikan program sekolah, serta perencanaan pembelajaran bagi siswa.

- 2) Melakukan penyuratan dari sekolah untuk orang tua siswa.

Penyuratan dilaksanakan sebagai salah satu media komunikasi dari guru untuk orang tua siswa berkaitan dengan pendidikan siswa. Surat menyurat yang dilaksanakan ini juga sebagai sarana penyampaian informasi terkait program dan kegiatan sekolah.

- 3) Melaporkan prestasi belajar siswa.

Guru dapat melaporkan hasil belajar siswa melalui bentuk buku raport yang berfungsi untuk mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua.

- 4) Melakukan kunjungan kepada orang tua siswa.

Kunjungan kepada masing-masing orang tua siswa bukanlah hal yang mudah. Kunjungan kepada orang tua siswa dapat dilakukan secara kondisional. Misalnya, ketika orang tua siswa memiliki acara, kondisi tertimpa musibah, atau ketika salah satu siswa terdapat yang mengalami hambatan selama kegiatan belajar.

²⁶ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar (Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar)*, Terj. Nur Setiyo Budi Widarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 98–99.

- 5) Melaksanakan acara pada hari-hari tertentu
 Acara atau kegiatan yang dapat melibatkan kehadiran orang tua dapat berupa kegiatan *parenting*, persiapan siswa ketika akan melaksanakan ujian akhir sekolah, dan sebagainya. Kegiatan ini menjadikan guru dan orang tua dapat menjalin komunikasi, kerja sama, serta beramah tamah.
- 6) Membentuk perkumpulan orang tua.
 Perkumpulan orang tua yang dimaksud dapat berupa komite sekolah. Selain itu, perkumpulan orang tua dapat dilaksanakan dengan adanya grup *WhatsApp* yang beranggotakan orang tua siswa dan guru.²⁷
 Selain itu, menurut Zainal Aqib dalam Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah untuk mencapai suksesnya kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai upaya, upaya ini dapat dilaksanakan oleh guru dan orang tua selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu:
 - 1) *Supporting*
 Selama pembelajaran dilakukan secara jarak jauh orang tua dapat mendukung dan mendorong proses belajar siswa. Tidak selalu mengharapkan semuanya tercapai sekaligus diawal proses. Sedangkan guru selama memberikan pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang penuh dukungan dan menyenangkan dimana kebutuhan masing-masing siswa terpenuhi.
 - 2) *Understanding*
 Orang tua dapat mengerti ketika masing-masing siswa itu berbeda serta mendukung sesuai perkembangan siswa selama proses kegiatan belajar dari rumah. Sedangkan, guru dapat mengerti bahwa masing-masing siswa itu berbeda dan dapat memberikan perhatian kepada masing-masing siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - 3) *Caring*
 Siswa ketika belajar dari rumah orang tua dapat memberi perhatian secara mendalam, mengawasi perkembangan dan memberikan pujian, bantuan dan

²⁷ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 197–198.

dukungan. Sedangkan guru dapat tanggap terhadap kebutuhan setiap siswa selama kegiatan pembelajaran. Mengarahkan usaha siswa, serta memberikan pujian dan bantuan apabila diperlukan.

4) *Communication*

Orang tua harus dapat berkomunikasi sesuai dengan perkembangan siswa, mendengarkan apa yang diceritakan siswa, dan menjawab pertanyaan siswa. Adapun guru juga perlu memberikan waktu untuk siswa berinteraksi dengan teman yang lain. Berkomunikasi sesuai dengan perkembangan siswa dan memberikan rasa kepercayaan diri kepada siswa.

5) *Experimentation*

Siswa dapat diberikan waktu sendiri oleh orang tua dalam bereksperimen dan menyelesaikan permasalahan secara tepat sesuai perkembangan siswa. Sedangkan guru juga dapat memberi peluang siswa dalam mencoba hal baru serta menemukan solusi atas masalah yang ditemuinya secara utuh sesuai perkembangan siswa.

6) *Sharing*

Selama belajar dari rumah orang tua perlu mendorong siswa supaya menceritakan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, serta menawarkan saran-saran yang dapat membantu siswa. Sedangkan guru, dapat mendorong siswa untuk bertukar pikiran, menemukan solusi, dan membimbing siswa untuk menjadi lebih baik.

7) *Success*

Orang tua dapat memberikan pujian terhadap usaha serta kreativitas siswa. Selain itu, guru juga perlu menghargai dan memuji hasil usaha siswa sekecil apapun. Dasar keberhasilan belajar akan terbentuk jika siswa memiliki kepercayaan diri dan kepercayaan dalam mengatasi masalah. Kesuksesan belajar diraih apabila siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.²⁸

Selain itu, kolaborasi guru dan orang tua di masa pandemi ini dapat dilakukan dalam bentuk, diantara lain:

²⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2010), 75–77.

1) Melalui *WhatsApp Group*

Adanya *WhatsApp group* bagi guru dan orang tua menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Selain itu, cara ini dapat digunakan sarana bagi guru supaya tetap melaksanakan proses belajar dari rumah. Guru dapat memberikan pembelajaran atau tugas melalui *whatsapp group* ini, kemudian orang tua dapat membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses belajar dari rumah ini membutuhkan kombinasi dari guru, siswa, dan orang tua siswa. Kolaborasi guru dan orang tua yang saling berkomunikasi, saling kerja sama, dan berkontribusi sesuai kebutuhan masing-masing pihak demi mencapai kepentingan bersama. Kolaborasi guru dan orang tua tersebut, dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa meskipun belajar dilaksanakan dari rumah. Kolaborasi guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, supaya siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dari rumah melalui bantuan dan kerja sama dari orang tua.²⁹

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dari rumah memerlukan kolaborasi guru dan orang tua siswa. Salah satunya yaitu, guru mempersiapkan materi dan metode pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Maka, orang tua juga berperan untuk membimbing, menemani, menyediakan fasilitas belajar siswa selama proses belajar dari rumah. Sehingga, pelaksanaan proses pembelajaran dapat menyenangkan dan efektif.³⁰ Adapun strategi yang dapat dimanfaatkan guru dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah diantaranya, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya belajar dalam segala kondisi, memberikan cara mengajar yang menarik, singkat, jelas, disertai dengan adanya media pembelajaran yang sederhana dan menarik, serta guru perlu melaksanakan penilaian

²⁹ Nyimas, "Pentingnya Kolaborasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran Daring."

³⁰ Sama, dkk, "Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di Kecamatan Kaliangget," in *Pendidikan di Masa Pandemi: Menelajahi dari Daerah* (Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020, Sumenep: STKIP PGRI Sumenep, 2020), 62-66.

pembelajaran dengan rutin dan berkelanjutan.³¹ Semua strategi tersebut dapat dilaksanakan oleh guru dengan tambahan adanya kolaborasi dengan orang tua siswa. Sehingga, guru mampu mengetahui informasi serta perkembangan terkait kegiatan belajar dari rumah yang dilaksanakan oleh siswa.

4. Motivasi Belajar

a. Motivasi

Menurut Prawira dalam Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, *movere* dalam bahasa latin merupakan akar kata dari motivasi, yang mempunyai maksud dorongan supaya bergerak. Arti dari memberikan motivasi berarti sesuatu yang diberikan dorongan tersebut dapat bergerak untuk melakukan sesuatu.³² Menurut Mc. Donald dalam Proses Belajar Mengajar dari Oemar Hamalik *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi merupakan perubahan individu dengan munculnya perasaan serta gerakan dalam menggapai suatu kepentingan.³³

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Belajar dan Pembelajaran, tiga unsur utama dalam motivasi, yaitu:

- 1) Kebutuhan
Kebutuhan dapat terjadi apabila seseorang merasa tidak adanya keseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang dirasakan.
- 2) Dorongan
Dorongan berarti kegigihan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai harapan demi tujuan tertentu. Dorongan ini termasuk pusat dari motivasi.
- 3) Tujuan
Tujuan disini yaitu adanya arahan perbuatan yaitu perbuatan untuk belajar.³⁴

³¹ Sutarto Sutarto, dkk, "Teacher Strategies in Online Learning to Increase Students' Interest in Learning during Covid-19 Pandemic," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 129-137.

³² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 158.

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 80–81.

Perbuatan untuk belajar salah satunya yaitu adanya motivasi belajar. Guru dan anggota masyarakat lain memiliki penguatan motivasi belajar. Orang tua juga berperan dalam memperkuat motivasi belajar sepanjang masa.³⁵ Motivasi merupakan perubahan pada individu dengan ciri munculnya perasaan serta gerakan dalam menggapai maksud tertentu. Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang.³⁶

b. Belajar

Belajar dalam kamus pedagogik adalah berusaha mendapatkan pengetahuan atau kemampuan. Seseorang akan terbukti dengan perbuatannya setelah mempelajari sesuatu. Seseorang akan mampu melaksanakan sesuatu setelah adanya proses belajar sebelumnya. Belajar menurut pendapat tradisional yaitu mengumpulkan beberapa pengetahuan dan difokuskan pada pendidikan intelektual. Berbagai pelajaran diberikan kepada anak-anak untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya. Belajar juga dirumuskan oleh ahli pendidikan modern yaitu, bentuk perubahan perilaku baru pada diri seseorang sebab adanya pengalaman dan latihan. Perilaku ini dapat berupa, dari yang belum tahu menjadi lebih tahu, munculnya pengetahuan baru, tumbuh perilaku-perilaku sosial, moral, dan emosional yang lebih baik.

Selain itu, pendapat Ernest R. Hilgrad dalam bukunya *“Theories of Learning”* mengemukakan pengertian belajar yaitu: *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribute able to training”*. Menurut penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa perilaku seseorang mengalami perubahan dari sebelum belajar dan setelah belajar. Maka, belajar bukan saja fokus pada pendidikan pengetahuan, namun berkaitan juga dengan seluruh pribadi individu.

Oleh karena itu, diambil kesimpulan mengenai belajar yaitu adanya perubahan perilaku yang terdapat pada pribadi seseorang. Adanya perubahan dalam diri seseorang, dikatakan bahwa seseorang tersebut telah berlangsung proses belajar pada dirinya.³⁷ Adapun supaya belajar dapat berjalan

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 94.

³⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 50.

³⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 42–43.

dengan efektif, maka dapat memperhatikan berbagai pegangan dalam belajar, yaitu:

- 1) Motivasi, berarti dorongan supaya melaksanakan perilaku belajar, dapat berupa motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dianggap unggul sebab berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Fokus atau perhatian akan pelajaran sangat berkaitan dengan motivasi. Siswa akan memusatkan perhatiannya pada pelajaran, disebabkan dari dalam dirinya atau adanya proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa.
- 3) Kegiatan belajar mengajar. Penerapan cara mengajar yang beragam mampu membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 4) Timbal balik ketika belajar, supaya siswa dapat mengetahui benar dan salahnya apa yang telah dikerjakan. Timbal balik yang diberikan oleh guru dapat menyadarkan kesalahan siswa dan lebih memahami siswa.
- 5) Perbedaan masing-masing siswa. Guru perlu memahami dan membimbing siswa sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.³⁸

c. Motivasi Belajar

Menurut Winkel dalam Psikologi Pengajaran, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam individu yang menciptakan aktivitas belajar, kelangsungan belajar, serta memberikan saran baik aktivitas pembelajaran dalam meraih maksud tertentu. Motivasi belajar mempunyai kedudukan tinggi untuk memberikan semangat belajar bagi siswa.³⁹

Sedangkan, dalam Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar oleh Sardiman motivasi termasuk faktor psikis yang mempunyai sifat di luar pengetahuan. Motivasi memiliki peran tersendiri untuk meningkatkan semangat serta kenyamanan dalam belajar.⁴⁰

Selain itu, Hamzah B. Uno pada Teori Motivasi dan Pengukurannya, mengenai hakikat motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar pada diri siswa dalam belajar

³⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 51–52.

³⁹ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 169.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 75.

supaya terdapat perubahan perilaku, secara umum didukung oleh berbagai indikator yang terkait.⁴¹

d. Bentuk Motivasi Belajar

Oemar Hamalik dalam Proses Belajar Mengajar menyatakan, terdapat dua bentuk motivasi belajar, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi murni adalah sebutan lain dari motivasi ini. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terkandung dalam kondisi belajar siswa, kebutuhan, serta tujuan siswa. Motivasi ini muncul dalam diri siswa, seperti kemauan dalam mendapatkan ketrampilan khusus, mendapatkan pengetahuan tertentu, keinginan untuk berhasil, kemauan terhadap pengakuan dari orang lain. Motivasi intrinsik muncul dari diri sendiri dan tanpa ada pengaruh dari luar.⁴² Motivasi intrinsik berkaitan dengan faktor dari dalam siswa, seperti kebutuhan, keinginan, keingintahuan, dan rasa kepuasan diri yang termasuk ciri dasar manusia. Motivasi instrinsik berkaitan dengan pemahaman mengenai bentuk perilaku dan apa manfaatnya untuk siswa.⁴³

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi karena adanya faktor-faktor dari luar situasi belajar siswa.⁴⁴ Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor luar diri atau faktor lingkungan, seperti adanya pujian, kepentingan sosial, hadiah serta hukuman, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik biasanya dapat berupa kata-kata pendorong, adanya *reward* (penghargaan, penerimaan, pujian, dan sebagainya), serta konsekuensi alami.⁴⁵

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dapat difungsikan menjadi sebuah dorongan, arahan, dan penggerak perilaku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, kreativitas guru, membina kreativitas, kedisiplinan kelas, dan mengelola efektivitas

⁴¹ B. Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 162.

⁴³ H. dan Ratihqah M.W, *Time Out dalam Parenting*, 84.

⁴⁴ Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, 2011, 162.

⁴⁵ H. dan Ratihqah M.W, *Time Out dalam Parenting*, 84.

pembelajaran.⁴⁶ Motivasi mempunyai kegunaan penting dalam belajar, motivasi belajar mampu memberikan seberapa jauh usaha siswa dalam belajar. Menurut Sardiman dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, terdapat tiga fungsi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Memberikan dorongan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Motivasi dalam hal ini adalah sebagai penggerak atau dorongan bagi seseorang dalam melaksanakan sesuatu.
- 2) Menuntun seseorang dalam melakukan sesuatu kepada maksud yang akan dicapai. Motivasi mampu menentukan arahan yang dilaksanakan untuk menggapai sesuatu.
- 3) Memilah perbuatan. Motivasi mampu memberikan pilihan dan memilah kegiatan mana yang perlu dilaksanakan dalam menggapai maksud tertentu.⁴⁷

Selain itu, dalam *Strategi Belajar Mengajar* oleh Djamarah tiga fungsi motivasi belajar, sebagai berikut:

- 1) Motivasi menjadi dorongan dalam melakukan sesuatu. Motivasi menjadi pendorong bagi siswa ketika belajar supaya dapat memberikan arahan tentang hal apa yang perlu dilakukan siswa.
- 2) Motivasi menjadi penggerak dalam melakukan sesuatu. Dorongan psikologis yang tumbuh pada siswa memiliki suatu kekuatan, kemudian terbentuk dalam gerakan psikofisik siswa untuk belajar.
- 3) Motivasi sebagai pengarah dalam melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai motivasi belajar mampu menentukan kegiatan yang perlu dilaksanakan dan kegiatan yang tidak perlu dilakukan.⁴⁸

Sedangkan, Dimiyati dan Mudjiono dalam *Belajar dan Pembelajaran* menguraikan pentingnya motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Memberikan pemahaman selama kegiatan belajar
 Motivasi belajar dapat memberikan pemahaman dimulai dari permulaan belajar, pertengahan belajar, serta akhir belajar. Seperti contoh, ketika siswa kurang berhasil daripada temannya dalam memahami suatu bab

⁴⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 50.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2014, 85–86.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 123.

dalam buku pelajaran, maka ia akan terdorong untuk memahami kembali.

- 2) Memberikan informasi mengenai kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan temannya.

Maksud usaha belajar yaitu ketika siswa berusaha lebih giat dalam belajar sama dengan temannya, sehingga dia akan berhasil atas usaha yang telah dilakukan tersebut.

- 3) Memberikan arahan kegiatan belajar.

Arahan kegiatan belajar dapat berupa bimbingan dalam belajar. Misalnya, siswa kurang serius ketika belajar, sehingga siswa akan memperbaiki perilaku belajarnya untuk menjadi lebih serius dan tekun dalam belajar.

- 4) Menguatkan semangat belajar.

Motivasi belajar dapat memberikan semangat belajar. Misalnya, ketika seorang siswa juga memiliki adik yang masih sekolah maka siswa tersebut akan lebih rajin dalam belajar.

- 5) Memahamkan tentang adanya perjalanan belajar.

Perjalanan belajar dapat dikatakan berupa adanya kegiatan belajar, kemudian bekerja namun diselingi dengan adanya istirahat dan bermain yang seluruhnya tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Misalnya dapat berupa, siswa setelah selesai belajar di sekolah, ketika di rumah siswa memiliki waktu untuk belajar, membantu orang tua, dan bermain dengan temannya.⁴⁹

f. Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi belajar sangat berkaitan dengan prinsip belajar. Oemar Hamalik dalam Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, menguraikan prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

- 1) Memiliki makna

Siswa akan lebih memiliki motivasi belajar jika siswa belajar sesuatu yang memiliki arti penting baginya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman para siswa, tujuan masa mendatang, serta minat dan nilai yang berarti bagi siswa.

⁴⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

2) *Modelling*

Siswa lebih tertarik apabila mempelajari secara langsung, artinya siswa dapat mengamati secara langsung tidak hanya berdasarkan teori. Siswa akan lebih cepat menghayati dan mengerti penjelasan ketika siswa mampu melihat secara langsung, atau tidak abstrak.

3) Komunikasi Terbuka

Maksud dari komunikasi terbuka yaitu siswa lebih suka apabila pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur. Hal itu dapat dilaksanakan dengan menerangkan maksud yang akan dicapai, bahan pelajaran, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

4) Prasyarat

Prasyarat berarti pengetahuan siswa sebelumnya terkait dengan materi pelajaran. Guru perlu memahami sejauh mana pengetahuan masing-masing siswa terhadap pelajaran sebelumnya. Pemahaman tersebut dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan pelajaran selanjutnya.

5) *Novelty* (Penyajian yang baru)

Belajar dengan menggunakan tampilan-tampilan yang baru dan masih asing bagi siswa dapat menimbulkan ketertarikan siswa dalam belajar.

6) Latihan yang aktif dan bermanfaat

Belajar disamping mengedepankan teori, siswa juga perlu membutuhkan latihan atau praktik untuk menyeimbangkan teori yang telah dipelajarinya. Siswa dalam latihan atau praktik terlibat secara aktif, artinya siswa menyusun, melaksanakan, serta memecahkan masalah dalam latihan atau praktik tersebut.

7) Latihan terbagi

Latihan dilakukan secara terbagi-bagi dengan jangka waktu yang singkat. Latihan dengan durasi yang pendek, lebih menyenangkan bagi siswa dari pada latihan yang dilaksanakan bersamaan namun dengan durasi yang lama.

8) Kurangi adanya paksaan belajar

Paksaan belajar pada siswa sering dilakukan, namun hal ini harus dilakukan tanpa memberatkan siswa. Adanya paksaan belajar bagi siswa dikhawatirkan apabila siswa belajar hanya bergantung pada sistem paksaan belajar yang telah diterapkan.

9) Kondisi yang menyenangkan

Kondisi dan suasana yang aman dan nyaman mampu menarik siswa untuk lebih semangat dalam belajar.⁵⁰

Selain itu, prinsip-prinsip untuk mendorong motivasi belajar menurut Kenneth H. Hoven dalam Proses Belajar Mengajar oleh Oemar Hamalik, meliputi:

1) Adanya pujian daripada hukuman.

Pujian merupakan bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan. Sedangkan, hukuman merupakan salah satu cara untuk menghentikan perbuatan. Maka dari itu, motivasi belajar siswa dapat terbangun dengan adanya pemberian pujian.

2) Kebutuhan psikologis siswa yang harus dipenuhi

Masing-masing siswa mempunyai kebutuhan psikologis tersendiri yang perlu terpenuhi. Oleh karena itu, siswa yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif dalam kegiatan belajar dapat membutuhkan motivasi belajar yang tidak banyak.

3) Motivasi dari dalam diri siswa lebih efektif

Ketika siswa telah merasa cukup dan percaya diri dengan apa yang diperoleh maka dia memiliki semangat dalam dirinya. Karena kepuasan yang dimiliki siswa selaras dengan kapasitas dalam diri siswa sendiri.

4) Motivasi mudah tersebar terhadap orang lain.

Motivasi dapat menular dengan mudah kepada orang lain. Misalnya, guru yang memiliki semangat tinggi ketika proses pembelajaran maka siswa akan terpengaruh untuk memiliki semangat dalam belajar. Selain itu, siswa yang mempunyai motivasi yang baik dalam belajar juga dapat tersebar kepada siswa lain untuk ikut termotivasi dalam kegiatan belajar.

5) Adanya pemahaman yang jelas mengenai tujuan yang akan dicapai

Siswa akan lebih termotivasi ketika memiliki tujuan jelas yang akan dicapai. Ketika siswa mempunyai maksud yang dia mengerti siswa akan termotivasi untuk meraih maksud tersebut.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 156–161.

- 6) Tugas yang dibebankan kepada siswa mempunyai minat yang lebih besar daripada paksaan dari guru.

Maksud dari tugas yang dibebankan oleh diri sendiri yaitu ketika siswa diberikan kesempatan untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah secara mandiri. Kesempatan yang diberikan kepada siswa tersebut akan dapat memotivasi siswa lebih baik.

- 7) Teknik dan proses mengajar yang beragam.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan ketika menggunakan media dan metode yang bervariasi akan mudah menarik minat belajar siswa. Kegiatan belajar yang tidak monoton lebih mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.

- 8) Kegiatan dalam merangsang minat belajar disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Guru ketika akan memberikan rangsangan belajar kepada siswa perlu mengetahui kondisi siswa. Kondisi masing-masing siswa dalam menerima rangsangan belajar dari guru dapat berbeda-beda.

- 9) Kecemasan dapat menimbulkan kesulitan belajar.

Kecemasan yang dialami siswa dapat berupa kurang fokusnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketika siswa kurang fokus maka perhatian belajarnya akan mudah teralihkan, sehingga kegiatan belajar kurang kondusif.

- 10) Tekanan kelompok siswa lebih efektif daripada tekanan dari orang dewasa.

Tekanan disini berupa dorongan untuk menjadi lebih giat dalam belajar. Tekanan kelompok siswa dapat berasal dari teman sebaya yang berada di sekitar siswa.⁵¹

g. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman dalam Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar menguraikan, ciri-ciri motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas.

Ketekunan ketika belajar menjadi kesungguhan belajar dalam meraih tujuan belajar. Seseorang yang tekun belajar akan lebih giat belajar disertai dengan durasi waktu yang cukup panjang dan tidak mudah berhenti sebelum selesai.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 2008, 163–66.

- 2) Gigih ketika mengalami kesulitan.
Gigih ketika terdapat kesulitan belajar berarti gigih dan tidak mudah putus asa. Siswa yang gigih dalam belajar tidak cepat putus asa apabila menghadapi kesulitan serta tidak cepat bangga terhadap sesuatu yang sudah dicapai.
- 3) Menunjukkan minat terhadap beragam masalah.
Setiap siswa mempunyai bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda. Misalnya, terdapat siswa yang lebih tertarik pada mata pelajaran tertentu dan terdapat pula siswa yang lebih tertarik pada keterampilan atau kesenian.
- 4) Senang bekerja secara mandiri
Mandiri berarti perilaku siswa dalam berusaha menyelesaikan sesuatu sesuai dengan kemampuan dirinya dengan dorongan dari dalam dirinya. Sehingga, siswa mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Mudah bosan terhadap tugas yang diulang-ulang.
Tugas yang bersifat rutin serta dilaksanakan secara berulang-ulang begitu saja dapat membuat kegiatan belajar menjadi monoton sehingga kurang berkembang.
- 6) Tetap teguh pada pendapatnya sendiri.
Siswa ketika memiliki pendapat atau yakin terhadap sesuatu maka siswa akan mempertahankan pendapatnya tersebut. Selain itu, siswa tidak mudah meninggalkan sesuatu yang sudah dianggapnya benar.
- 7) Tertarik dalam menemukan dan menyelesaikan masalah
Siswa lebih tertarik ketika mencoba dan menemukan masalah sendiri, serta dapat mencari penyelesaian untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang telah ditemukan tersebut.⁵²

Adapun ciri-ciri khusus yang dimiliki siswa kelas IV yang berada pada masa kanak-kanak akhir (usia 10-12 tahun) atau tahap pemikiran operasional konkret, anak akan terpusat pada benda-benda yang nyata atau peristiwa yang pernah dilihatnya. Anak telah mempunyai kecerdasan untuk berfikir mengenai runtutan sebab-akibat dan mulai mengerti berbagai jalan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2014, 83.

dialaminya.⁵³ Selain itu, anak masih lebih senang bermain, senang bergerak atau berpindah tempat ketika belajar, lebih tertarik belajar secara kelompok, dan senang belajar dengan mencoba atau melaksanakan secara nyata.⁵⁴

h. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Belajar dan Pembelajaran, faktor tersebut diantaranya:

1) Cita-cita siswa

Kesuksesan siswa dalam meraih keinginan dapat menciptakan kemauan belajar, bahkan memunculkan cita-cita dalam kehidupan di kemudian hari.

2) Kemampuan siswa

Siswa dalam mencapai keinginannya perlu dibarengi dengan kemampuan siswa. Seperti halnya keinginan menulis perlu diiringi dengan kemampuan mengerti huruf dan mengetahui bentuk huruf.

3) Keadaan siswa

Keadaan jasmani dan rohani termasuk dalam keadaan siswa, semua hal tersebut harus baik sebab dapat memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa.

4) Lingkungan sekitar siswa

Lingkungan sekitar siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, hubungan dengan teman sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar

Pengalaman yang dialami siswa dapat merubah perasaan, kemauan, ingatan, perhatian, bahkan pikiran siswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi perilaku belajar siswa yaitu pengalaman ketika bermain dengan teman sebayanya.

6) Usaha guru dalam proses belajar mengajar

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan guru belajar sepanjang hayat. Selain itu, guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan siswa perlu membutuhkan beberapa unsur seperti metode pembelajaran, media

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 104.

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35.

pembelajaran, dan unsur lain dalam mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya belajar dari rumah.⁵⁵

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV selama masa pandemi diantaranya:

1) Upaya pembelajaran yang dilaksanakan guru

Kondisi masing-masing siswa selama mengikuti kegiatan belajar dari rumah berbeda-beda. Kondisi siswa ada yang selalu aktif dalam kegiatan belajar, atau malah terdapat siswa yang kurang aktif serta mudah bosan selama mengikuti kegiatan belajar dari rumah. Maka dari itu, pembelajaran yang dilaksanakan guru selama siswa belajar dari rumah harus dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan beragam media dan metode dalam pembelajaran. Seperti contoh, guru dapat menggunakan video bergambar dalam menjelaskan materi pembelajaran sebagai salah satu metode supaya siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

2) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua yang diberikan siswa juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Perhatian yang diberikan kepada siswa dapat berupa salah satunya yaitu orang tua dalam menemani dan membimbing siswa ketika belajar dari rumah. Selain itu, ketika siswa mendapatkan perhatian orang tua, siswa akan merasa kebutuhan kasih sayangnya terpenuhi.

3) Pemberian stimulus

Adanya stimulus yang diberikan dari orang tua ketika membimbing siswa belajar dari rumah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Stimulus yang diberikan kepada anak dapat berupa *reward* atau *punishment* sesuai hasil akhir dari tugas, hal tertentu, serta perilaku yang telah dilaksanakan anak selama mengikuti kegiatan belajar dari rumah.⁵⁶

5. Belajar dari Rumah

Saat ini Indonesia bahkan seluruh dunia tengah menghadapi situasi pandemi Covid-19. Maka dari itu, pemerintah

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 97–100.

⁵⁶ Hening Hangesty Anurraga, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang),” 1-8.

menghimbau supaya melaksanakan semua kegiatan dari rumah, termasuk dalam hal pendidikan. Maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan supaya seluruh sekolah atau kegiatan belajar mengajar sementara dialihkan dengan menggunakan sistem *school from home* (sekolah dari rumah). Kebijakan tersebut diterapkan untuk memutus penyebaran virus Covid-19. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah masing-masing memanfaatkan sistem dalam jaringan atau online, dibantu dengan bimbingan dari orang tua selama belajar dari rumah. Sehingga, belajar dari rumah adalah siswa dapat mempelajari apa saja yang ada di rumah dengan pembelajaran dari guru yang dilakukan secara online dan dengan bimbingan dari orang tua di rumah.⁵⁷

Belajar dari rumah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat diambil. Kelebihan belajar dari rumah diantaranya, dapat menghemat biaya transportasi, mengurangi stres akibat macet ketika di jalan raya, dan dapat memiliki banyak waktu luang. Adapun kekurangan belajar dari rumah diantaranya, mudah menimbulkan rasa bosan, dapat mengurangi motivasi belajar siswa, serta adanya peningkatan biaya listrik atau internet.⁵⁸

Kebijakan pelaksanaan belajar dari rumah sesuai dengan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang berisi:

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah.

⁵⁷ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, "Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19," 37-46.

⁵⁸ Sutarto Sutarto, dkk, "Teacher Strategies in Online Learning to Increase Students' Interest in Learning during Covid-19 Pandemic," 129-137.

- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, diantaranya yaitu,

Berdasarkan peneliti Hasan Bisri (2016) yang berjudul “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)”. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi magister. Hasil dari penelitian ini yaitu menguraikan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur siswa kelas 3 telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan madrasah serta diwujudkan dengan organisasi Paguyuban Orang tua Siswa (POS) yang berperan sebagai mitra pendidikan karakter anak. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada adanya kolaborasi orang tua dan guru. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada fokus penelitian yaitu tentang membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3. Sedangkan, dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu berkaitan dengan meningkatkan motivasi belajar dari rumah siswa kelas IV.⁶⁰

Berdasarkan peneliti Ely Muhimatul Rohmah (2020) dengan judul “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga”. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi Strata 1. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan disiplin siswa dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, adanya *parenting*, dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah. Persamaan dari penelitian

⁵⁹ Surat Edaran Kemendikbud, “4 Tahun 2020, Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*,” (24 Maret 2020).

⁶⁰ Hasan Bisri, “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

tersebut yaitu terletak pada adanya kolaborasi orang tua dan guru serta subyek penelitian yaitu pada siswa kelas IV. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yaitu karakter religius dan disiplin siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu berkaitan dengan motivasi belajar siswa dari rumah.⁶¹

Berdasarkan peneliti Hendita Rifki Alfiansyah (2015) dengan judul “Pengaruh Partisipasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015”. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi Strata 1. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV. Hal tersebut dibuktikan pengaruh partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan 39,7%. Persamaan dari penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada pengaruh partisipasi orang tua, adapun penelitian yang akan dilaksanakan ini berkaitan dengan kolaborasi guru dan orang tua.⁶²

Berdasarkan peneliti Fatikha Salsabila (2020) yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar IPA Peserta Didik pada Pembelajaran *E-Learning Class* di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga selama Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Strata 1. Hasil penelitian ini yaitu motivasi belajar IPA peserta didik dengan pembelajaran *E-Learning Class* mengalami penurunan karena berbagai hal, peserta didik lebih senang ketika pembelajaran dilaksanakan secara langsung. Persamaan dari penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu pada motivasi belajar. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu pada peserta didik tingkat SMPIT, adapun dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu peserta didik tingkat SD/MI.⁶³

⁶¹ Ely Muhimatul Rohmah, “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

⁶² Hendita Rifki Alfiansyah, “Pengaruh Partisipasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

⁶³ Fatikha Salsabila, “Analisis Motivasi Belajar IPA Peserta Didik pada Pembelajaran *E-Learning Class* di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga selama Pandemi Covid-19”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁴ Berdasarkan keadaan di lapangan yaitu SDN 3 Papringan Kudus, peneliti menemukan berbagai permasalahan diantaranya, masih rendahnya motivasi belajar dari rumah siswa kelas IV selama pembelajaran di masa pandemi, dan kurang adanya hubungan kerja sama antara guru dan orang tua baik dalam hal memotivasi siswa ataupun dalam hal komunikasi antara guru dan orang tua siswa kelas IV. Motivasi belajar selama pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah sangat diperlukan bagi siswa, karena dapat menciptakan semangat belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari rumah, dapat menjadikan hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Selain itu, siswa dapat menjadi lebih tekun dan termotivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran mampu diraih dan berhasil.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah siswa kelas IV SDN 3 Papringan Kudus. Kolaborasi guru dan orang tua siswa bertujuan untuk memotivasi siswa tetap belajar dari rumah meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dimasa pandemi ini.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 388.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

